

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Universitas Negeri Surabaya merupakan salah satu perguruan tinggi di Indonesia yang menyelenggarakan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), khususnya melalui Program Kemitraan Negara Berkembang (KNB). Program KNB adalah program beasiswa resmi pemerintah Indonesia yang diselenggarakan melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk memberikan kesempatan belajar bahasa Indonesia kepada pemelajar dari negara-negara berkembang (Wulandari, 2024). Program ini bertujuan menyediakan pembelajaran bahasa Indonesia secara intensif sekaligus memperkuat hubungan diplomasi dan kerja sama antarnegara melalui pertukaran pendidikan dan budaya. Pemerintah juga menyediakan fasilitas belajar gratis berupa biaya pendidikan, akomodasi, dan tunjangan hidup bagi peserta program KNB, sehingga program ini dapat menarik minat pemelajar asing untuk termotivasi mengikuti pembelajaran BIPA (Putri dan Hidayat, 2020).

Mahasiswa asing penerima program KNB di Universitas Negeri Surabaya diwajibkan mengikuti pembelajaran BIPA sebagai bekal awal sebelum melanjutkan studi akademik. Pembelajaran BIPA tidak hanya mengajarkan kosakata dan tata bahasa, tetapi juga dapat memperkenalkan budaya Indonesia agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, menyenangkan, dan interaktif. Kardinal (2024) menyatakan bahwa pengajaran budaya Indonesia kepada penutur asing dapat memperkuat komunikasi serta hubungan budaya dan pendidikan antarnegara. Sejalan dengan itu, Saddhono (2024) menegaskan bahwa program BIPA berperan.

sebagai jembatan penghubung antara Indonesia dan penutur asing melalui berbagai kegiatan akademik dan budaya.

Mahasiswa BIPA pemula program KNB di Universitas Negeri Surabaya umumnya berada pada level A1 dan A2 berdasarkan pedoman *Common European Framework of Reference for Languages* (CEFR). Kusuma (2023) menyatakan bahwa pembelajaran BIPA berbasis CEFR terbagi ke dalam tiga tingkat utama, yaitu pemula, menengah, dan mahir, yang selanjutnya dibagi menjadi enam level, yakni A1, A2, B1, B2, C1, dan C2. Pada level A1, pembelajar memiliki kemampuan dasar untuk memahami dan menggunakan ungkapan sederhana dalam kegiatan sehari-hari, seperti memberi salam, menanyakan kabar, dan memperkenalkan diri atau orang lain secara singkat (Farahiba dan Amil, 2020). Sementara itu, pada level A2, pembelajar mampu memahami kalimat dan ujaran yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari serta bertukar informasi sederhana secara lisan dan tulis, meskipun keterampilannya masih terbatas (Farahiba dan Amil, 2020).

Dalam pembelajaran menulis pada tingkat dasar, mahasiswa BIPA mulai menggunakan imbuhan dalam pembentukan kata. Imbuhan tersebut dikenal sebagai afiksasi yang merupakan proses penambahan prefiks, sufiks, infiks, atau konfiks pada kata asal untuk membentuk kata baru yang dapat mengubah bentuk, fungsi, dan makna kata (Chaer, 2023: 27). Selain itu, afiksasi juga dapat menciptakan variasi makna yang kontekstual dan dinamis dalam perkembangan bahasa gaul di media sosial (Nurliza, 2025). Dengan demikian, bahasa dapat berkembang mengikuti kebutuhan komunikasi masyarakat. Hal tersebut perlu diajarkan kepada penutur asing, agar mudah dalam penyesuaian diri dan berkomunikasi dengan percaya diri dengan bahasa Indonesia yang tepat.

Afiksasi juga dapat memengaruhi perubahan kelas kata dan makna yang digunakan dalam berbagai jenis teks formal dan informal. Chaer (2023: 106) mengatakan bahwa afiks *meN-* dan *ber-* sering menyebabkan perubahan kata asal menjadi kata kerja aktif yang produktif. Selain itu, Sintaningrum (2025) mengemukakan bahwa analisis afiksasi dapat mengungkap perbedaan sosiolinguistik dan pragmatik dalam penggunaan bahasa Indonesia. Dengan demikian, hal tersebut dapat digunakan untuk menyusun strategi pembelajaran dan pelestarian bahasa serta budaya yang terdapat di Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengajar BIPA pemula program KNB di Universitas Negeri Surabaya pada saat pra-penelitian, mahasiswa asing kerap menunjukkan bentuk-bentuk penggunaan afiksasi yang belum sepenuhnya sesuai dengan kaidah morfologis pada proses pembelajaran menulis dalam bahasa Indonesia. Pengajar mengungkapkan bahwa pemelajar sering melakukan kesalahan dalam pemilihan dan penerapan imbuhan, seperti penggunaan prefiks *me-* dan *ber-* yang tidak sesuai dengan bentuk kata asal. Misalnya, pada kata asal “sapu” diberikan imbuhan *me-* akan menjadi “menyapu”, akan tetapi mahasiswa asing seringkali menulisnya dengan kata “mesapu”, sehingga kata yang ditulis menjadi ambigu. Temuan awal ini memperkuat alasan pemilihan judul penelitian, karena fenomena kesalahan tersebut nyata terjadi di lapangan dan relevan untuk dikaji secara linguistik. Hal tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing.

Berdasarkan hasil penelitian, kesalahan penggunaan afiksasi merupakan masalah yang seringkali terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi pemelajar asing. Hasil penelitian Awaliyah (2023) dengan judul “Kesalahan

Berbahasa Indonesia pada Pemelajar Asing” mengungkapkan terdapat enam aspek kesalahan berbahasa yang sering muncul, yaitu proses pelafalan, intonasi, penggunaan kalimat, kelancaran, kesenyapan, dan kenyaringan. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini fokus pada kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh pemelajar BIPA asal Tiongkok di Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil penelitian memberikan dasar penting bahwa pemahaman aspek afiksasi sebagai bagian dari morfologi sangat krusial dalam meningkatkan keterampilan berbahasa.

Selain itu, hasil penelitian Agustina (2023) dengan judul “Kesalahan Penggunaan Afiksasi di Media Sosial Instagram: Kajian Morfologis” menunjukkan adanya tiga jenis kesalahan afiksasi yang umum ditemukan, yaitu pefiksasi, sufiksasi, dan konfiksasi, berdasarkan analisis kualitatif deskriptif yang menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan teknik catat serta analisis menggunakan metode padan intralingual. Fokus penelitian ini pada kesalahan penggunaan afiksasi dalam konteks media sosial yang menegaskan pentingnya penguasaan afiksasi dalam konteks modern dan informal.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, afiksasi merupakan proses morfologi yang lebih produktif dibandingkan dengan reduplikasi dan komposisi, karena mampu menghasilkan berbagai bentuk kata baru melalui penambahan imbuhan pada kata asal. Menurut Chaer (2023), afiksasi memiliki tingkat produktivitas yang tinggi, karena dapat membentuk kata dengan berbagai fungsi dan makna gramatikal melalui penggunaan prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks. Namun, reduplikasi dan komposisi memiliki ruang penggunaan yang lebih terbatas, karena hanya diterapkan pada bentuk dan fungsi kebahasaan tertentu. Oleh karena itu, afiksasi

menjadi proses morfologi yang paling dominan dalam pembentukan kata bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran BIPA untuk meningkatkan ketepatan penggunaan kata sesuai dengan kaidah morfologi. Pada penelitian sebelumnya terdapat kekurangan pada teori yang digunakan bukan kesalahan berbahasa pada tataran morfologi, melainkan teori kesalahan berbahasa. Maka dari itu, lingkup teori kesalahan berbahasa masih terlalu luas jika digunakan untuk penelitian tentang kesalahan penggunaan afiksasi. Oleh karena itu, penelitian ini fokus pada penggunaan afiksasi dan kesalahan afiksasi dalam tulisan mahasiswa BIPA tingkat pemula program KNB di Universitas Negeri Surabaya.

Urgensi penelitian ini adalah agar tulisan mahasiswa memiliki makna, ketepatan struktur, dan keberterimaan bahasa yang digunakan jelas dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku setelah diberikan imbuhan. Kesalahan penggunaan afiksasi yang tidak segera diidentifikasi dan diperbaiki berpotensi menjadi kesalahan yang berulang, sehingga dapat menghambat perkembangan kompetensi menulis pada jenjang pembelajaran berikutnya. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk penggunaan dan kesalahan afiksasi sebagai dasar penyusunan strategi pembelajaran BIPA yang lebih efektif, khususnya bagi mahasiswa Program KNB yang perlu persiapan untuk melanjutkan studi akademik di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, ditemukan kesalahan penggunaan afiksasi pada tulisan mahasiswa BIPA pemula Program KNB di Universitas Negeri Surabaya, sehingga perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu,

berikut dirumuskan rumusan masalah sebagai pedoman untuk mengarahkan penelitian dan menjawab permasalahan yang telah diidentifikasi.

1.2.1 Bagaimanakah bentuk-bentuk penggunaan afiksasi yang terdapat pada tulisan mahasiswa BIPA pemula program KNB di Universitas Negeri Surabaya?

1.2.2 Bagaimanakah bentuk-bentuk kesalahan dalam penggunaan afiksasi yang terdapat pada tulisan mahasiswa BIPA pemula program KNB di Universitas Negeri Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan sesuai dengan fokus yang dikaji. Oleh karena itu, berikut tujuan penelitian yang dirumuskan sebagai pedoman dalam pelaksanaan penelitian..

1.3.1 Mendeskripsikan bentuk-bentuk penggunaan afiksasi dalam tulisan mahasiswa BIPA pemula program KNB di Universitas Negeri Surabaya.

1.3.2 Mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan dalam penggunaan afiksasi yang ditemukan pada tulisan mahasiswa BIPA pemula program KNB di Universitas Negeri Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pembelajaran BIPA. Berikut manfaat penelitian yang mencakup manfaat teoritis dan praktis..

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam kajian morfologi bahasa Indonesia, dengan memberikan data empiris tentang jenis-jenis afiksasi dan kesalahan penggunaannya oleh pemelajar BIPA pemula program KNB Universitas Negeri Surabaya. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi sumber referensi untuk pengembangan teori pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing yang fokus pada tataran morfologi bahasa Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengajar BIPA sebagai referensi atau acuan dalam mengajarkan pembelajaran mengenai afiksasi dengan lebih efektif, sehingga bentuk kesalahan afiksasi yang terdapat dalam tulisan mahasiswa BIPA pemula program KNB di Universitas Negeri Surabaya dapat diminimalisir. Dengan begitu, pemelajar BIPA pemula program KNB di Universitas Negeri Surabaya dapat memperjelas makna tulisan melalui kesesuaian kaidah penulisan afiksasi bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dengan demikian, capaian pembelajaran dalam penulisan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dapat tercapai secara maksimal.

1.5 Asumsi Penelitian

Penelitian ini dimulai dengan asumsi bahwa mahasiswa BIPA pemula Program KNB di Universitas Negeri Surabaya telah memperoleh pembelajaran dasar mengenai penggunaan afiksasi dalam bahasa Indonesia. Meskipun demikian, dalam proses penulisan mungkin masih muncul berbagai bentuk penggunaan

afiksasi, seperti penggunaan afiksasi prefiks *me-* dan *ber-* yang telah diajarkan kepada mahasiswa BIPA pemula program KNB di Universitas Negeri Surabaya dan kesalahan penggunaan afiksasi yang dipengaruhi oleh tingkat penguasaan kaidah morfologi bahasa Indonesia. Oleh karena itu, tulisan mahasiswa BIPA dipandang mampu memberikan data yang relevan untuk mendeskripsikan bentuk penggunaan afiksasi dan bentuk kesalahan penggunaan afiksasi sesuai dengan tujuan penelitian.

1.6 Definisi Istilah

Definisi istilah disusun sebagai batasan operasional agar setiap istilah yang digunakan dalam penelitian ini dipahami sesuai dengan konteks penelitian. Dengan demikian, perbedaan penafsiran terhadap istilah yang digunakan dapat dihindari. Adapun definisi istilah dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1.6.1 Afiksasi

Dalam penelitian ini, "afiksasi" didefinisikan sebagai proses pembuatan kata baru dalam bahasa Indonesia dengan menambahkan imbuhan pada suatu kata asal. *Prefiks* (awalan), *sufiks* (akhiran), *infiks* (sisipan), dan *konfiks* (gabungan awalan dan akhiran) adalah imbuhan yang dapat digunakan untuk membuat kata baru atau mengubah kelas kata. Hal tersebut bertujuan agar pemelajar BIPA dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan benar, baik secara lisan maupun tertulis..

1.6.2 Kesalahan Penggunaan Afiksasi

Dalam tulisan mahasiswa BIPA, istilah "kesalahan penggunaan afiksasi" mengacu pada penggunaan imbuhan yang tidak sesuai dengan aturan morfologi bahasa Indonesia. Kesalahan ini dapat berasal dari

pemilihan penambahan yang tidak tepat, penempatan yang salah, atau bentuk kata yang tidak sesuai dengan norma. Bentuk kesalahan afiksasi yang digunakan sebagai dasar untuk membangun metode dan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

1.6.3 BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing)

BIPA adalah program pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Indonesia serta memperkenalkan mereka dengan budaya Indonesia, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan. Studi ini menggunakan tulisan mahasiswa program BIPA KNB di Universitas Negeri Surabaya.

1.6.4 Program KNB (Kemitraan Negara Berkembang)

Program KNB adalah beasiswa resmi dari Pemerintah Indonesia yang memberikan kesempatan atau peluang kepada mahasiswa dari negara berkembang untuk belajar bahasa dan budaya Indonesia. Program ini menawarkan pembelajaran bahasa Indonesia yang intensif melalui BIPA dan berbagai fasilitas pendukung untuk mempererat hubungan diplomatik dan kolaborasi antarnegara. Dalam penelitian ini, mahasiswa KNB Universitas Negeri Surabaya yang mengikuti kelas BIPA tingkat pemula menjadi subjek penelitian.

1.6.5 Mahasiswa BIPA Tingkat Pemula

Mahasiswa BIPA tingkat pemula menurut pedoman CEFR adalah pembelajar bahasa Indonesia pada level A1–A2 yang baru memulai mempelajari kosa kata dan struktur kalimat sederhana. Pada tingkat ini,

kemampuan bahasa mereka terbatas pada komunikasi dasar, seperti memperkenalkan diri, merespons salam, dan menggunakan ungkapan sehari-hari. Pemelajar BIPA pemula menjadi fokus penelitian karena kesalahan penggunaan afiksasi paling sering terjadi pada level kemampuan dasar atau pemula.